

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Efek rumah kaca merupakan suatu proses kenaikan suhu bumi yang diakibatkan karena adanya perubahan pada atmosfer. Perubahan ini disebabkan oleh peningkatan kandungan gas karbondioksida (CO<sub>2</sub>) di atmosfer yang telah bercampur dengan gas lain seperti metana (CH<sub>4</sub>), nitrooksida (NO<sub>x</sub>), sulfuroksida (Sox), dan chloro fluoro carbon (CFC). Dampak dari efek rumah kaca sendiri menyebabkan terjadinya perubahan iklim yang sangat ekstrim yaitu peningkatan intensitas permukaan air laut akibat gunung yang mencair, peningkatan suhu rata-rata bumi, terjadinya gangguan ekologis pada sebuah ekosistem yang berdampak pada hewan serta tumbuhan, bahkan selanjutnya akan berdampak pada aspek sosial politik.

Dengan adanya fenomena pemanasan global yang telah mengakibatkan banyaknya kerusakan lingkungan ini, perusahaan pertambangan dianggap memiliki peranan yang besar terhadap kerusakan tersebut (*Burhany, 2014, n.d.*). Seperti yang diketahui, aktivitas perusahaan pertambangan sendiri sangat berkaitan erat dengan pengeksploasian dan pemanfaatan sumber daya alam yang tentu akan mempengaruhi keseimbangan lingkungan tersebut. Contohnya ialah penurunan produktivitas lahan, kepadatan tanah bertambah, terjadinya erosi dan sedimentasi, hingga potensi terjadinya gerakan tanah atau longsor. Selain berdampak pada lingkungan, aktivitas pertambangan membawa dampak pada aspek lain yakni terhadap perubahan struktur sosial, budaya, serta ekonomi masyarakat sekitar (*Ferdricka, 2011*).

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa contoh kasus yang timbul karena aktivitas perusahaan pertambangan. Seperti kasus perusahaan pertambangan milik PT Lapindo yang terjadi pada tahun 2006 yakni peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Semburan yang terjadi selama beberapa bulan tersebut telah mengakibatkan tergenangnya kawasan pemukiman, pertanian, dan perindustrian di

lingkungan sekitar lokasi pengeboran. Selanjutnya, terdapat kasus lain yakni kasus dumping limbah B3 berupa abu terbang dan abu dasar yang diakibatkan oleh PT Indominco Mandiri sehingga menyebabkan pencemaran udara (Sumber : <https://www.jatam.org/pt-indominco-mandiri-tak-cukup-hanya-didenda-2miliar/>). Perusahaan yang beroperasi di kawasan Kalimantan Timur ini diduga telah membuang limbah di tempat terbuka tanpa adanya perizinan serta tanpa dilapisi suatu media pelindung sehingga abu dasar terserap ke dalam tanah hingga mengontaminasi tanah.

Ada pula dampak lain dari aktivitas pertambangan yang cukup merugikan yakni lubang bekas galiannya. Berdasarkan data Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) Nasional 2018, terdapat 1.735 lubang bekas tambang batu bara. Hal tersebut telah meninggalkan air beracun dan logam berat di lahan tambang yang berada kawasan pada permukiman. Kawasan seperti ini tentu membahayakan bahkan telah menelan banyak korban, anak-anak salah satunya. Komnas HAM menyebutkan setidaknya terdapat 31 anak yang meninggal dunia karena tenggelam di lubang bekas tambang batu bara di Kalimantan Timur sejak tahun 2011.

Contoh kasus-kasus di atas sangat tidak selaras dengan arah pergerakan perusahaan saat ini, yakni menuju ke arah pergerakan *green company*. Saat era pergerakan perusahaan ke arah Green Company ini, setiap pelaku di dunia industri tidak hanya dituntut untuk sebatas melakukan pengolahan limbah, namun juga tuntutan dari masyarakat-konsumen yang lebih jauh lagi yakni agar setiap proses produksi suatu barang mulai dari pengambilan bahan baku sampai dengan proses pembuangan suatu produk setelah digunakan tidak merusak lingkungan (Maya & Diah, n.d.).

Mengetahui begitu besarnya potensi negatif atas aktivitas pertambangan maka perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk meminimalisir dampak negatif tersebut dengan menyusun dokumen analisis dampak lingkungan, menyusun rencana pengelolaan lingkungan serta rencana pemantauan lingkungan (Ferdricka, 2011). Menurut John Elkington, teori tanggung jawab perusahaan memiliki tiga pilar dasar yaitu, profit, sebagai tanggung jawab terhadap aspek ekonomi; people, sebagai tanggung jawab terhadap aspek kehidupan sosial; serta

planet, sebagai tanggung jawab terhadap aspek lingkungan. Untuk itu diperlukan pula kontrol yang kuat dalam mengendalikan kerusakan lingkungan yang timbul atas aktivitas tersebut dari seluruh stakeholder perusahaan, pemerintah, dan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan di sekitarnya. Komitmen yang dimiliki perusahaan terhadap lingkungan merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan operasi perusahaan tersebut (Putri et al., n.d.)

Dari berbagai kasus yang telah disebutkan mengenai dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan terhadap masalah lingkungan dan alam, dalam hal ini bidang akuntansi memiliki peran dalam upaya pelestarian lingkungan, yakni melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan (Carolina & Martusa, n.d.). Pengungkapan biaya atau aktivitas lingkungan pada laporan tahunan perusahaan tersebut akan memberikan gambaran kepada pengguna laporan keuangan perusahaan yang ke depannya dapat membantu mereka dalam pengambilan keputusan (Ningsih dan Rachmawati, 2017). Selanjutnya, makna dari keberadaan akuntansi lingkungan sendiri adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan menanggulangi dampak-dampak negatif yang telah ditimbulkan pada lingkungan dari aktivitas dan sistem perusahaan.

Selain itu di Indonesia sendiri pemerintah telah memberikan himbauan kepada para pelaku industri untuk mulai menerapkan Praktek Industri Hijau sejak tahun 2010. Kemudian hal tersebut telah diperkuat dengan dirumuskannya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 pasal 1 ayat 3 tentang Perindustrian yang berbunyi “Industri Hijau adalah industri yang dalam proses produksinya mengutamakan upaya efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga mampu menyelaraskan pembangunan Industri dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat” dengan harapan setiap perusahaan dapat meningkatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan hidup.

Salah satu contoh upaya nyata lain yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan diberikannya penghargaan kepada industri yang menjalankan praktek

industri hijau. Jumlah penerima penghargaan tersebut dalam periode tiga tahun terakhir yakni sebanyak 124 perusahaan pada tahun 2017, 143 perusahaan pada tahun 2018, serta 138 perusahaan pada tahun 2019 yang berasal dari berbagai sektor industri. Angka yang cukup menggemblirakan namun apabila dibandingkan dengan total industri yang tercatat di Indonesia saat ini telah mencapai lebih dari 20.000 perusahaan maka tentu angka tersebut masih sangat kecil. Minimnya pengetahuan dan kesadaran para pelaku industri ini diduga menjadi penyebabnya, padahal setiap perusahaan yang telah melakukan pengorbanan lebih dengan mengeluarkan biaya untuk lingkungan dapat mengurangi potensi pengeluaran biaya yang bisa jadi lebih besar di masa yang akan datang (Hanifa Zulhaimi, 2015). Dengan menerapkan praktek produksi ini juga diyakini akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan tersebut dan produknya. Citra perusahaan yang ramah dan peduli akan kondisi lingkungan menciptakan persepsi positif oleh masyarakat yang mengakibatkan timbulnya rasa kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan tersebut. Kepercayaan yang timbul ini akan mendorong masyarakat menjadi konsumen yang loyal bagi perusahaan, dimana loyalitas ini akan meningkatkan penjualan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan (Aniela, 2012).

Sistem akuntansi yang memuat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut dengan akuntansi hijau (Kusumaningtias, 2013). Konsep penerapan akuntansi lingkungan atau Green Accounting sendiri mulai berkembang di Eropa pada tahun 1970-an, kehadirannya dianggap menjadi sebuah gerakan awal dalam menjawab permasalahan lingkungan tersebut (Hamidi, 2019). Green accounting adalah penerapan akuntansi dimana perusahaan juga memasukkan biaya-biaya untuk pelestarian serta kesejahteraan lingkungannya dalam beban perusahaan (Hanifa Zulhaimi, 2015). Melalui konsep ini, perusahaan memiliki fokus tersendiri dalam memperhatikan dan memperhitungkan segala aktivitasnya yang akan memberikan dampak terhadap lingkungan (Pratiwi & Rahayu, n.d.).

Dalam penerapan green accounting, wujud dari tanggung jawab sosial dan lingkungannya dilaporkan dalam biaya lingkungan. Biaya lingkungan sendiri terdiri atas biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, serta biaya kegagalan eksternal lingkungan yang

selanjutnya dapat meningkatkan kinerja lingkungan dari perusahaan (Burhany, 2014). Saat ini di negara Indonesia telah mengeluarkan suatu regulasi dalam hal pengungkapan biaya lingkungan, yakni pada PSAK 33 (Akuntansi Pertambangan Umum) yang mengatur tentang kewajiban perusahaan di sektor pertambangan agar melaporkan item-item lingkungannya dalam suatu laporan keuangan (Chasbiandani et al., 2019). Selanjutnya, ada pula PSAK 57 yang menjelaskan tentang pengakuan dan bagaimana cara pengukuran provisi, kewajiban kontinjensi, dan aset kontinjensi serta memastikan informasi apakah telah diungkapkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan atau yang disebut dengan CALK (Nisa et al., 2020).

Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini, lahan pertambangan milik PT Timah di Bangka Belitung ini merupakan salah satu bukti nyata atas penerapan akuntansi lingkungan. Pada gambar (a) menunjukkan keadaan lahan bekas tambang timah sebelum dilakukan reklamasi. Lalu pada gambar (b) sesudah dilakukannya kegiatan reklamasi dan berubah menjadi sebuah lahan kering, yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai lahan persawahan pada gambar (c). Di mana lahan ini berpeluang untuk dimanfaatkan sebagai areal pertanian dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan bahkan dapat pula memberikan manfaat-manfaat perekonomian bagi masyarakat-masyarakat sekitar daerah pertambangan. Kegiatan reklamasi lahan bekas tambang timah yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi dampak negatif akibat kegiatan pertambangan itu sendiri. Oleh karena itu, upaya reklamasi lahan bekas tambang menjadi penting untuk dikembangkan dan diimplementasikan secara operasional.



(a)



(b)



(c)

*Gambar 1.* Keadaan Lahan Tambang Sebelum dan Sesudah Reklamasi

Selanjutnya, bentuk tanggung jawab yang dapat ditunjukkan oleh perusahaan terhadap lingkungan ialah dengan melakukan pengungkapan Corporate Social Responsibility. CSR muncul sebagai salah satu langkah awal serta kerangka kerja dalam menyikapi permasalahan lingkungan serta menetapkan standar perilaku yang harus diaplikasikan oleh perusahaan. Konsep CSR saat ini bukan lagi menjadi sebuah kebijakan yang sukarela namun sudah menjadi suatu keharusan bagi perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan menyelesaikan masalah lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan ini dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi baik pada aspek keuangan maupun aspek non-keuangan serta berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat disajikan dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan terpisah (Wijayanti, 2011). Salah satu tujuan perusahaan dalam mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial, dan finansialnya di dalam laporan tahunan mereka adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, serta transparansi perusahaan kepada investor dan stakeholder lainnya, dimana pengungkapan tersebut memiliki tujuan untuk membangun komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan

dengan masyarakat hingga para stakeholder lainnya tentang bagaimana perusahaan telah melakukan CSR dalam setiap kegiatan operasinya (Suhardjanto et al., 2012). Contoh bentuk CSR itu diantaranya ialah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan, pemberian dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk fasilitas umum yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada di lingkungan sekitar perusahaan tersebut.

Praktik mengenai CSR sendiri di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR). Peraturan ini pun diperkuat dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib mengungkapkan pelaksanaan CSR dalam laporan tahunan perseroan dan dapat dipertanggungjawabkan pada RUPS. Hal tersebut telah memberikan dorongan kepada beberapa instansi atau organisasi untuk mengapresiasi perusahaan-perusahaan yang telah melakukan CSR. Seperti contohnya, perusahaan AQUA yang mendapatkan penghargaan dengan kategori pelestarian lingkungan dari Metro TV. Penghargaan tersebut diberikan karena perusahaan AQUA melakukan CSR berupa WASH (Water, Access, Sanitation, Hygiene program). Dengan diraihnya penghargaan tersebut memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, produknya masih menjadi pilihan masyarakat hingga saat ini. Hal tersebut berdampak pula pada peningkatan pendapatan bersih perusahaan.

Melalui penerapan green accounting dan pengungkapan corporate social responsibility, setiap perusahaan akan berusaha untuk meminimalisir dan menghindari kerugian atas kerusakan lingkungan di masa yang akan datang serta menciptakan kelebihan-kelebihan yang dapat bersaing melalui hasil produksi yang ramah lingkungan (Kusumaningtias, 2013). Perusahaan yang memperhatikan serta mengungkapkan aktivitas lingkungannya akan mendapat apresiasi dari masyarakat, hal tersebut dapat mendorong konsumen untuk menjadi loyal terhadap perusahaan. Selanjutnya, loyalitas para konsumen ini berpeluang untuk meningkatkan aktivitas

penjualan pada perusahaan. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang besar cenderung memiliki market share yang tinggi, hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Adanya peningkatan angka penjualan perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan memunculkan ketertarikan calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Pihak investor akan menilai kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang dimilikinya dalam rangka meningkatkan profitabilitas (Erlangga et al., 2021). Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi pula laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Tujuan utama dari setiap perusahaan tentu saja untuk memperoleh laba hal ini dilakukan dengan upaya meningkatkan jumlah penjualan yang selanjutnya dapat memberikan dampak pada peningkatan profitabilitas mereka. Namun pada era ini yang bergerak ke arah *green economy*, perusahaan tidak hanya diminta untuk memaksimalkan keuntungan, melainkan juga dapat mempertanggungjawabkan dampak-dampak lingkungan yang mungkin akan timbul karena kegiatan atau aktivitas operasionalnya (Anggi, n.d.). Dengan mengadopsi strategi lingkungan dan memanfaatkan kemampuan hijau, perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang kompetitif (Cahyono, 2011 dalam Gede et al., 2016).

Pada dasarnya, perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba namun juga dalam rangka pemenuhan kebutuhan para stakeholders dan shareholders. Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwasanya pertanggungjawaban lingkungan dan sosial perusahaan yang lengkap dan transparan dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan profitabilitas perusahaan (Iskandar, 2016). Oleh karena itu, manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan di sekitar perusahaan tersebut beroperasi.

Penelitian ini merupakan sebuah pengembangan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh Maya et al. (2018), Nastia (2019), Faizah (2020), serta Risal et al. (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Maya et al. (2018) menganalisis bagaimana pengaruh penerapan green accounting terhadap kinerja perusahaan yang



diukur melalui net profit margin. Penelitian Faizah (2020) juga menganalisis bagaimana pengaruh penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan yang diprosikan pula melalui net profit margin. Selanjutnya, terdapat penelitian Nastia (2019) yang menganalisis studi kasus pada perusahaan peraih industri hijau tentang bagaimana profitabilitas terhadap perusahaan pelaku green accounting. Adapun penelitian milik Risal et al. (2020) yang meneliti pengaruh implementasi green accounting terhadap profitabilitas perusahaan. Akan tetapi, terdapat perbedaan dari hasil-hasil penelitian tersebut. Pada penelitian ini akan menggunakan perhitungan Net Profit Margin (NPM) sebagai indikator dalam rasio profitabilitas, serta menggunakan data perusahaan pertambangan pada periode 2019-2020.

Selanjutnya, penelitian ini juga dimotivasi dengan adanya perbedaan dan ketidak konsistenan antara beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ketidak konsistenan tersebut dapat dilihat pada pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Syahri, 2021 pengungkapan corporate social responsibility tidak memiliki signifikansi pengaruh terhadap kinerja keuangan yang dihitung dengan rasio ROA, ROE, dan NPM. Namun, menurut Shofia & Ansah (20..) menunjukkan bahwasanya kinerja lingkungan dan corporate social responsibility berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Begitu pula penelitian yang dilakukan Lestari et al. (20..) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikansi dari corporate social responsibility terhadap NPM. Selain itu, ada pula penelitian milik Sari et al. (20..) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan atas pengungkapan CSR dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta tidak adanya penelitian yang dilakukan terhadap variabel pertumbuhan profitabilitas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik pengaruh penerapan green accounting dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap pertumbuhan profitabilitas melalui sales growth yang berjudul **“ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PERTUMBUHAN PROFITABILITAS DENGAN GROWTH SALES SEBAGAI VARIBEL INTERVENING (Studi**

## **Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020).”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Beberapa kajian empiris menyebutkan bahwa penerapan green accounting dan pengungkapan corporate social responsibility akan memberikan dampak-dampak positif terhadap perusahaan. Di mana hal tersebut akan menciptakan citra baik perusahaan di depan para stakeholder. Sehingga berpeluang dalam meningkatkan pendapatan atau penjualan serta profitabilitas perusahaan. Rumusan masalah ini menjadi dasar peneliti untuk mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh penerapan green accounting terhadap sales growth perusahaan?
2. Apakah pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap sales growth perusahaan?
3. Apakah pengaruh penerapan green accounting terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan?
4. Apakah pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan?
5. Apakah pengaruh sales growth dapat mempengaruhi pertumbuhan profitabilitas perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerapan *green accounting* terhadap *sales growth* perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *sales growth* perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerapan *green accounting* terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang akan digunakan dalam ilmu ekonomi terlebih program studi Akuntansi agar lebih memahami dampak positif dari penerapan akuntansi hijau dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang berujung dapat meningkatkan penjualan dan profitabilitas, sehingga banyak pemegang kepentingan di luar sana yang dapat mulai menerapkan program ini sebagai salah satu upaya dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan serta menciptakan citra hingga kinerja perusahaan yang baik.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi penulis**

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial dan bagaimana pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

###### **2. Bagi perusahaan**

Dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan yang akan digunakan oleh manajemen perusahaan agar mulai menerapkan akuntansi hijau dan mengungkapkan tanggung jawab sosial, sehingga bisa mendatangkan keuntungan melalui ketertarikan para calon investor untuk membeli saham perusahaan ataupun meningkatkan kepercayaan serta loyalitas para calon pelanggan terhadap perusahaan tersebut.

3. Bagi pihak lain

Dapat menambah informasi serta pengetahuan masyarakat terlebih mereka yang berlokasi di sekitar perusahaan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan tersebut serta biaya-biaya lingkungan yang harus diperhatikan oleh perusahaan.

